

HUBUNGAN BYSTANDER BULLYING DENGAN SELF-ESTEEM SISWA-SISWI SMA

Ferdinand¹, Naomi Soetikno² & Hanna Christina Uranus³

¹Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: ferdinand.705200013@stu.untar.ac.id

²Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: naomi@fpsi.untar.ac.id

³Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: hanna.717192001@stu.untar.ac.id

Masuk : 08-12-2023, revisi: 26-01-2024, diterima untuk diterbitkan : 15-07-2024

ABSTRACT

Bullying is a phenomenon that still happen frequently in school. Bullying is an aggressive action or intimidation carried out by stronger parties towards weaker parties in various forms. Bullying can be driven by several things and one of them is the individual's level of self-esteem. In general, research on bullying cases always focuses on only two parties, namely the perpetrator of the bullying act and the victim of the bullying act. However, there are third parties who have quite a big role in bullying cases who are called Bystanders and can be categorized into three types, namely Reinforcing, Defending, and Passive. This research aims to determine the relationship between Bystander Bullying and Self-esteem in High School students. Participants in this research were 298 students. The measuring instrument used to measure self-esteem is the Rosenberg self-esteem scale and the measuring instrument used to measure bystander is the bystander scale. The research method used is a correlational quantitative research method with a sampling technique, namely purposive sampling. The results of the correlation test show that there is a negative and significant correlation between Passive Bystander and self-esteem. This shows that if an individual's self-esteem is low, there is a high possibility that the individual will become a passive bystander and vice versa.

Keywords: *bystander, bullying, self-esteem*

ABSTRAK

Bullying merupakan salah satu fenomena yang masih sering terjadi dalam ruang lingkup sekolah. Bullying adalah tindakan agresif atau intimidasi yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah dengan beragam macam bentuk. Tindakan bullying dapat didorong oleh beberapa hal dan salah satunya adalah tingkat harga diri individu. Pada umumnya, penelitian terhadap kasus bullying ini selalu memfokuskan pada dua pihak saja yaitu pelaku tindakan bullying dan korban tindakan bullying. Tetapi ada pihak ketiga yang memiliki peranan cukup besar dalam kasus bullying yang dinamakan sebagai Bystander dan dapat dikategorikan kedalam tiga macam yaitu Reinforcing, Defending, dan Passive. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Bystander Bullying dengan Self – Esteem pada siswa dan siswi SMA. Partisipan dalam penelitian ini didapat sebanyak 298 siswa. Alat ukur yang dipakai untuk mengukur self-esteem adalah Rosenberg Self-Esteem Scale dan alat ukur yang digunakan untuk mengukur bystander adalah Bystander Scale. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif korelasional dengan teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara passive bystander dan self-esteem. hal ini menunjukkan jika self-esteem individu rendah maka besar kemungkinan individu menjadi passive bystander dan sebaliknya.

Kata Kunci: *bystander, bullying, harga diri*

1. PENDAHULUAN

Bullying adalah salah satu fenomena yang masih sering terjadi dalam ruang lingkup sekolah. Menurut data yang diberikan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (2021), kasus tindakan bullying di sekolah mengalami penurunan dari tahun 2016 – 2021. Pada tahun 2016 tercatat sebanyak 122 kasus korban bullying di lingkungan sekolah, pada tahun 2017 kasus bullying mengalami peningkatan sebesar 129 kasus. Lalu pada tahun 2018 mengalami penurunan kasus korban bullying sebesar 107 kasus, pada tahun 2019 mengalami penurunan juga sebesar 46 kasus, tahun 2020 angka kasus bullying naik sebesar 76 kasus, dan menurun lagi pada tahun 2021 dengan tercatatnya kasus korban bullying sebesar 53 kasus tetapi pada tahun 2022 terjadi peningkatan kasus bullying di sekolah sebesar 81 kasus. Lalu berdasarkan data yang didapat dari

SIMFONI-PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) pada tahun 2023 ditemukan bahwa kasus kekerasan terhadap remaja yang tertinggi berada pada usia 13-17 tahun sebesar 13.6%, sehingga dapat disimpulkan bahwa kasus *bullying* pada lingkungan sekolah paling sering terjadi pada remaja yang menempuh pendidikan SMA dan walaupun sempat mengalami penurunan dari tahun ke tahun, tetapi kasus ini tidak akan sepenuhnya hilang dan akan terus terjadi kasus *bullying* pada lingkungan sekolah.

Menurut Putri (2022), *bullying* adalah tindakan agresif atau intimidasi yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah dengan beragam macam bentuk. Bentuk tindakan *bullying* dapat bersifat fisik (menampar, memukul, melempari barang), verbal (mengejek, gossip, memaki-maki), ataupun psikologis (mengintimidasi, mendiskriminasi). Menurut Diannita et al. (2023), Dampak terhadap kondisi fisik seperti timbulnya memar, luka yang membekas, dan juga munculnya rasa sakit atau nyeri yang diakibatkan oleh pelaku yang menyerang korban. Lalu, dampak terhadap psikis korban dapat berupa gangguan mental seperti depresi dan turunnya rasa percaya diri yang mendorong korban untuk keluar dari sekolah, hingga keinginan untuk bunuh diri atau balas dendam terhadap pelaku *bullying*.

Terdapat dua faktor yang mendorong seorang individu untuk melakukan tindakan *bullying* yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam individu sendiri. Faktor-faktor internal ini berupa kemampuan adaptasi yang buruk, pemenuhan eksistensi diri yang kurang (biasanya pelaku *bullying* nilainya kurang baik), harga diri yang rendah, adanya pemenuhan kebutuhan yang tidak terpuaskan di aspek lain dalam kehidupannya, hubungan keluarga yang kurang harmonis, bahkan bisa jadi si pelaku ini juga merupakan korban *bullying* sebelumnya atau di tempat lain (Karina et al dalam Elsyah, 2022). Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu. Menurut Tumon (2014) faktor eksternal yang mempengaruhi individu melakukan tindakan *bullying* adalah faktor keluarga, teman sebaya, dan lingkungan.

Ada dua faktor yang mempengaruhi seorang individu untuk melakukan tindakan *bullying* yaitu faktor internal dan eksternal. Salah satu contoh faktor internal adalah tingkat harga diri/self – esteem yang dimiliki oleh seorang individu tersebut. Santrock (2012) mengemukakan bahwa *self-esteem* adalah sebuah dimensi pengevaluasian diri secara global. Menurut Santrock (2012), individu dengan tingkat *self-esteem* yang tinggi memiliki persepsi tingkat kepercayaan diri yang tinggi, perasaan ketidakamanan yang rendah, rasa inisiatif yang tinggi dan keinginan untuk sukses. Penelitian yang dilakukan Hasanah dan Tumanggor (2023) juga menyebutkan individu dengan tingkat *self-esteem* yang tinggi lebih bisa menerima kelebihan dan kekurangan diri mereka. Sedangkan individu dengan tingkat *self-esteem* yang rendah memiliki persepsi kepercayaan diri yang rendah, memiliki perasaan ketidakamanan yang tinggi, dan perasaan inferioritas. Memiliki tingkat *self-esteem* yang rendah juga dapat membuat individu merasa lemah dan sedih (Dewi et al., 2023) serta menyebabkan depresi (Soetikno, 2020).

Pada umumnya, penelitian terhadap kasus *bullying* ini selalu memfokuskan pada dua pihak saja yaitu pelaku tindakan *bullying* dan korban tindakan *bullying*. Beberapa contoh seperti penelitian yang dilakukan oleh Herawati dan Deharnita pada tahun 2019 yang meneliti faktor penyebab terjadinya *bullying* pada anak, penelitian oleh Permata et al. (2021) yang penyebab *bullying* dalam kasus pertumbuhan mental dan emosional anak, dan pada tahun yang sama juga dilakukan penelitian oleh Pratiwi et al yang meneliti hubungan *bullying* dengan *self-esteem*. Tetapi sebenarnya ada pihak ketiga yang memiliki peranan cukup besar dalam kasus *bullying* yang dinamakan *bystander*. Menurut Lauren et al. (2019), *bystander* dalam konteks kasus *bullying*

adalah orang – orang yang menyaksikan terjadinya kasus *bullying* dan menurut Pöyhönen (2012), *bystander* dapat dikategorikan kedalam tiga macam yaitu *bystander* yang memberi dukungan kepada pelaku (*reinforcing*), *bystander* yang hanya diam menyaksikan (*remain uninvolved*), dan *bystander* yang mencoba untuk membantu atau menolong korban *bullying* (*defending*).

Bystander memiliki peranan yang penting dalam kasus *bullying* karena dapat menentukan apakah tindakan *bullying* yang sedang terjadi dapat berhenti atau akan terus terjadi. *Bystander* dapat menjadi pengaruh positif dalam memberhentikan tindakan *bullying* apabila *bystander* tersebut mencoba untuk menolong atau membela korban *bullying* (Pepler and Craig, 2000). Sebaliknya, *bystander* juga dapat menjadi pengaruh yang negatif apabila *bystander* tersebut hanya diam menyaksikan atau bahkan membantu pelaku *bullying* seperti menyoraki atau ikut mengejek korban. Perilaku ini dapat memperkuat pelaku *bullying* untuk terus melakukan tindakan tersebut kedepannya karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Graham dan Bellmore (2007), pelaku tindakan *bullying* menyukai status sosial yang tinggi.

Berdasarkan data yang didapat dari SIMFONI-PPA dapat disimpulkan bahwa kasus *bullying* di Indonesia masih sangat banyak dan penelitian mengenai *bystander* dalam kasus *bullying* masih sedikit. Maka itu perlu dilakukannya penelitian untuk menyebarkan kesadaran mengenai peran *bystander* dalam situasi *bullying*, memperbanyak penelitian, dan juga penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian kedepannya serta sebagai dasar pembentukan tindakan intervensi kasus *bullying*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk meneliti populasi atau sampel. Data yang dihasilkan kemudian diolah dan dianalisis dengan perhitungan statistika. Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional untuk mengetahui apakah adanya hubungan antara *self-esteem* dengan *bullying bystander*.

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang menduduki tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas). Partisipan dalam penelitian ini dikategorikan sebagai remaja dengan rentang umur 15-18 tahun. Selain itu, partisipan penelitian ini juga pernah menyaksikan kasus *bullying* (secara langsung maupun online) di sekolah.

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non-probability sampling* yaitu, *purposive sampling*. Teknik *non-probability sampling* adalah teknik *sampling* yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi para populasi yang dijadikan sampel. Lalu *purposive sampling* adalah teknik *non-probability sampling* yang menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan respondennya. Kriteria yang digunakan berhubungan dengan topik penelitian yang akan dilakukan sehingga tidak semua orang bisa menjadi responden dalam penelitian ini.

Rosenberg *Self-Esteem* scale (RSES) adalah Alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat *self-esteem* yang dimiliki partisipan. Alat ukur ini terdiri dari 10 butir pertanyaan yang mengukur perasaan positif dan negatif terhadap diri sendiri. Butir pertanyaan tersebut dijawab dengan menggunakan skala likert yang berisikan 4 alternatif jawaban, yaitu: sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *bystander* dalam kasus *bullying* adalah “*Defending and Reinforcing in Bullying Scale*” yang dikembangkan oleh Thornberg (2020). Alat ukur ini berisikan

9 butir pertanyaan yang terdiri dari 5 butir skala *Defender* dan 4 butir skala *Reinfocer* yang kemudian dijawab dengan menggunakan skala likert. Skala likert berisikan 7 alternatif jawaban dengan rentang jawaban dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”. Selanjutnya digunakan juga alat ukur “*Defending and passive bystanding behavior*” yang dikembangkan oleh Thornberg (2022). Alat ukur ini berisikan 8 butir pertanyaan yang terdiri dari 4 butir skala untuk menilai *Defender* dan 4 butir skala untuk mengukur *Passive bystander* yang kemudian dijawab dengan skala likert. Skala likert berisikan 5 alternatif jawaban dengan rentang jawaban dari “tidak pernah” hingga “selalu”.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan berjumlah 298 orang, didominasi oleh partisipan perempuan sebesar 58.1% dan partisipan laki-laki sebesar 41.9%. Dengan rincian 125 partisipan laki-laki dan 173 partisipan perempuan. Umur partisipan paling banyak, yaitu berumur 16 tahun, dengan jumlah persentase 41.6%. Uang jajan mingguan partisipan paling banyak sekitar 20 ribu-50 ribu. Lebih lengkap lagi dapat dilihat di Tabel 1.

Tabel 1

Data Demografis Partisipan

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	125	41.9
Perempuan	173	58.1
Umur		
15	94	31.5
16	124	41.6
17	68	22.8
18	12	4.0
Uang jajan mingguan		
Tidak diberikan uang jajan	29	9.7
Dibawah 20 ribu	48	16.1
20 ribu – 50 ribu	113	37.9
50 ribu – 100 ribu	66	22.1
Diatas 100 ribu	42	14.1
Jumlah teman dekat		
1 – 3	72	24.2
4 – 6	84	28.2
7 – 10	43	14.4
Lebih dari 10	93	31.2
Tidak memiliki teman dekat	6	2
Prestasi		
Pernah juara kelas 1-3	92	30.9
Pernah memenangkan lomba	134	45
Mendapatkan penghargaan dari sekolah	14	4.7
Berpatisipasi dalam lomba	15	5
Tidak ada	43	14.4
Kondisi Kesehatan		
Tidak memiliki penyakit yang parah	193	64.8
Memiliki penyakit kronis	37	12.4
Memakai kacamata	53	17.8
Mengidap penyakit ringan	11	3.7
Tidak ada	2	0.7

Tabel 2 menunjukkan hasil korelasi antara *bullying bystander* dan *self-esteem*. Hasil menunjukkan terdapat korelasi negatif dan signifikan antara *Passive bystander* dengan *self-esteem*. ($r = -0.132$, $N = 298$, $p = 0.023$).

Tabel 2

Uji Korelasi Bystander Bullying dan Self-esteem

Variabel	r	p	Interpretasi
<i>Reinforcing Bystander dan Self-esteem</i>	0.021	0.723	Korelasi positif dan tidak signifikan
<i>Defending Bystander dan Self-esteem</i>	-0.034	0.556	Korelasi negatif dan tidak signifikan
<i>Passive Bystander dan Self-esteem</i>	-0.132*	0.023	Korelasi negatif dan signifikan

Berdasarkan data yang didapat dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *Passive Bystander* dengan *self-esteem* dengan korelasi yang bersifat negatif. Hal ini menunjukkan jika *self-esteem* seorang individu rendah, maka semakin besar kemungkinan individu tersebut menjadi *bystander* yang bersifat *Passive* dan sebaliknya jika *self-esteem* individu tinggi maka semakin kecil kemungkinan individu tersebut menjadi *Passive bystander*. Hipotesis penelitian ini yang terbukti adalah hipotesis bahwa adanya hubungan negatif antara *passive bystander* dengan *self-esteem*. Hal ini dapat dijelaskan, ketika individu *bystander* dengan tingkat *self-esteem* yang rendah dihadapi dengan situasi *bullying*, individu tersebut semakin *passive* dan sebaliknya, ketika individu dengan tingkat *self-esteem* yang tinggi menyaksikan tindakan *bullying*, mereka akan lebih bertindak. Alasan mengapa ini dapat terjadi karena individu dengan tingkat *self-esteem* yang rendah akan merasa ketidakamanan yang tinggi. Jika dikaitkan dengan penelitian Thornberg (2012), salah satu faktor mengapa *bystander* tidak melakukan intervensi adalah “*Fear of being victimized*”. Dari perasaan ketidakamanan yang disebabkan oleh tingkat *self-esteem* yang rendah, terbentuklah rasa takut yang mendorong para *bystander* untuk tidak melakukan intervensi ketika menyaksikan kasus *bullying*. Karena para *bystander* takut menjadi korban *bullying* selanjutnya jika mereka melakukan intervensi.

Tetapi, berdasarkan data yang didapat dapat disimpulkan hipotesis peneliti mengenai hubungan positif *defending bystander* dengan *self-esteem* serta hubungan negatif *reinforcing bystander* dengan *self-esteem* tidak terbukti. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan hasil penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya. Faktor yang dapat mendorong mengapa adanya perbedaan hasil adalah perbedaan budaya. Penelitian terdahulu dilakukan di negara Amerika Serikat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Chalid dan Yaqin (2021) negara Amerika menganut budaya yang bebas dan mengedepankan hak asasi manusia, sehingga disaat mereka dihadapi dengan situasi *bullying* masyarakat Amerika lebih bisa mengambil suatu tindakan. Sedangkan berdasarkan penelitian Ngaeniyah et al. (2023), negara Indonesia terutama remaja Indonesia banyak yang menunjukkan sikap ketidakpedulian sosial. Sikap ini muncul dikarenakan kurangnya interaksi remaja dengan kegiatan masyarakat melainkan lebih sibuk memainkan *handphone* dan berdiam di rumah saja sehingga memupuk sifat ketidakpedulian. Dengan demikian dapat disimpulkan alasan mengapa hasil terkait *defending* dan *reinforcing bystander* tidak ditemukan karena dimungkinkan sifat ketidakpedulian sosial remaja Indonesia.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 298 siswa-siswi SMA, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa memiliki sifat *defending* ketika menyaksikan tindakan *bullying*. Selain itu, tingkat *self-esteem* partisipan dalam penelitian ini mayoritas berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang sudah dilakukan, ditemukan korelasi antara *Passive Bullying Bystander* dengan *self-esteem*. Hubungan yang ditemukan bersifat negatif yang berarti semakin tinggi tingkat *self-esteem* individu, semakin rendah kemungkinan individu tersebut untuk menjadi *Passive bullying bystander* dan sebaliknya. Lalu untuk variabel *Defending* dan *Reinforcing Bullying Bystander* tidak ditemukan hubungan yang signifikan dengan *self-esteem*.

Beberapa limitasi yang ditemukan dalam penelitian adalah: 1) Penelitian ini hanya dilakukan kepada remaja yang menduduki tingkat SMA (16-18 tahun). Maka itu hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan karena hasil penelitian bisa saja berbeda jika dilakukan penelitian ulang dengan partisipan remaja yang menduduki tingkat pendidikan yang lainnya. 2) Penelitian ini dilakukan di negara Indonesia dan pengambilan data dilakukan pada sekolah daerah Tangerang, sehingga hasil penelitian yang didapat bisa saja sama ataupun berbeda jika dilakukan penelitian ulang di negara atau daerah yang berbeda.

Peneliti menyarankan beberapa hal jika ingin dilakukan penelitian berikutnya yaitu: memperluas domisili partisipan agar mendapatkan hasil yang beragam. Peneliti juga menyarankan penelitian selanjutnya menggunakan variabel yang berbeda untuk memperluas penelitian mengenai *bullying bystander* di Indonesia.

Peneliti juga menyarankan para sekolah untuk mensosialisasikan peran *bystander* dalam situasi *bullying* dalam rangka mencegah atau mengurangi kasus *bullying* kedepannya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membuat seminar, membuat poster ataupun video mengenai topik *bystander* dalam situasi *bullying* dalam rangka menyadarkan masyarakat akan pentingnya peran *bystander* dalam situasi *bullying*. Selain itu, peneliti menyarankan sekolah untuk melakukan tes *self-esteem* untuk mencari tahu tingkat *self-esteem* yang dimiliki siswa siswi sekolah dan dari sana dapat dilakukan intervensi *self-esteem* dengan mengaplikasikan program-program yang dapat meningkatkan *self-esteem* individu.

Ucapan Terima Kasih (Acknowledgement)

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung proses penelitian ini.

REFERENSI

- Chalid, H., & Yaqin, A. A. (2021). Perdebatan dan fenomena global legalisasi pernikahan sesama jenis: Studi kasus Amerika Serikat, Singapura, dan Indonesia. *Jurnal Konstitusi*, 18(1), 138–167. <https://doi.org/10.31078/jk1817>.
- Dewi, F., Idulfilastri, R., & Sari, M. (2023). The culture and youth resilience strategies: A qualitative inquiry. *International Journal of Application on Social Science and Humanities*, 1. 1440-1447. <https://doi.org/10.24912/ijassh.v1i2.26466>.
- Diannita, A., Salsabela, F., Wijati, L., & Putri, A. M. S. (2023). Pengaruh bullying terhadap pelajar pada tingkat sekolah menengah pertama. *Journal of Education Research*, 4(1), 297–301. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.117>.
- Graham, S., & Bellmore, A. D. (2007). Peer victimization and mental health during early adolescence. *Theory Into Practice*, 46(2), 138-146. <https://doi.org/10.1080/00405840701233081>.
- Hasanah, M. R., & Tumanggor, R. O. (2023). The relationship of self-esteem to narcissistic in teenagers using tiktok social media during the covid-19 pandemic. *International Journal of Application on Social Science and Humanities*, 1. 727-735. <https://doi.org/10.24912/ijassh.v1i1.25938>.

- Herawati, N., & Deharnita, D. (2019). Gambaran faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku bullying pada anak. *NERS Jurnal Keperawatan*, 15(1), 60-66. <https://doi.org/10.25077/njk.15.1.60-66.2019>.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2021, 18 Mei). *Data Kasus perlindungan anak 2016 – 2020*. Bank Data Perlindungan Anak. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2016-2020>.
- Lauren D. I., Daharnis., & Afdal. (2019). Bystander student's perception about bullying behavior. *Jurnal Neo Konseling*, 1(4). <https://doi.org/10.24036/00181kons2019>.
- Ngaeniyah, I., Sidiq, M., & Poerwanti, S. D. (2023). Dampak pola asuh orang tua berpendidikan rendah pada perilaku sosial remaja. *Jurnal Intervensi Sosial*, 2(1), 33-44. <https://doi.org/10.32734/intervensisosial.v2i1.12231>.
- Pepler, D. J., & Craig, W. (2000). Making a difference in bullying. *LaMarsh report*, 59, 1-41.
- Permata, N., Purbasari, I., & Fajrie, N. (2021). Analisa penyebab bullying dalam kasus pertumbuhan mental dan emosional anak. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(2), 21-26. <https://doi.org/10.24176/jpi.v1i2.6255>.
- Pöyhönen, V., Juvonen, J., & Salmivalli, C. (2012), Standing up for the victim, siding with the bully or standing by? Bystander responses in bullying situations. *Social Development*, 21, 722-741. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2012.00662.x>.
- Pratiwi, M. P., Setiady, I., & Fitriani, N. (2021). Hubungan kejadian bullying dengan self esteem (harga diri) dan resiliensi pada remaja. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 2(2), 84-92. <https://doi.org/10.24252/asjn.v2i1.22841v>.
- Putri, E. D. (2022). Kasus bullying di lingkungan sekolah: Dampak serta penanganannya. *Keguruan*, 10(2), 24-30.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development (13th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Soetikno, N. (2020, December). Descriptive study of adolescent depression in covid-19 pandemic. In *The 2nd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2020)* (pp. 588-592). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201209.090>.
- Thornberg, R., Pozzoli, T., & Gini, G. (2022). Defending or remaining passive as a bystander of school bullying in Sweden: The role of moral disengagement and antibullying class norms. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(19-20), NP18666-NP18689. <https://doi.org/10.1177/08862605211037427>.
- Thornberg, R., Tenenbaum, L., Varjas, K., Meyers, J., Jungert, T., & Vanegas, G. (2012). Bystander motivation in bullying incidents: to intervene or not to intervene?. *The Western Journal of Emergency Medicine*, 13(3), 247–252. <https://doi.org/10.5811/westjem.2012.3.11792>.
- Thornberg, R., Wänström, L., & Elmeliid, R., & Johansson, A., & Mellander, E.(2020). Standing up for the victim or supporting the bully? Bystander responses and their associations with moral disengagement, defender self-efficacy, and collective efficacy. *Social Psychology of Education*. 23. 563-581. <https://doi.org/10.1007/s11218-020-09549-z>.